

Research Article

Tindak Tutur Ilokusi pada *Aruyo kotoba* dalam *Manga Ranma 1/2***Az-Zahra Callista Phramesti*, Pika Yestia Ginanjar**

Universitas Padjadjaran, Indonesia

*azzahra19005@mail.unpad.ac.id

*Received: 16-01-2024; Revised: 09-06-2024; Accepted: 30-06-2024**Available online: 30-06-2024; Published: 30-06-2024***Abstract**

The Japanese language used in fictional work differs from the standard Japanese language. This language variety, which highlights the stereotypical qualities of a character, is called *yakuwarigo* or role language. Among the many types of role language, *aruyo kotoba* highlights the characteristics of a Japanese-speaking Chinese character. This study aims to describe the types and meaning of illocutionary act on *aruyo kotoba* utterances using the pragmatic theory. The source of the data is a manga titled *Ranma 1/2* by Takahashi Rumiko which was first published in 1987. The research is conducted using note-see method for the data collection. Then, the theory of Koizumi (1993) is used to classify the data according to its illocutionary speech act types based on the context of the utterances. The result shows that there are 27 data of illocutionary act on *aruyo kotoba* in the manga of *Ranma 1/2* with the *aru* and *yoroshi* ending in sentences, namely 4 data of assertive illocutionary act, 7 data of expressive illocutionary act, 2 data of commissive illocutionary act, and 14 data of directive illocutionary act. The meaning contained in the illocutionary acts are tell, emphasize, insult, complain, getting mad, compliment, insinuate, command, and request.

Keywords: *aruyo kotoba*; illocutionary act; pragmatic; *ranma 1/2*, *yakuwarigo*

1. Pendahuluan

Ragam bahasa yang digunakan dalam karya sastra Jepang memiliki perbedaan dengan bahasa Jepang yang digunakan sehari-hari, karena mengandung stereotip yang digunakan untuk menonjolkan karakteristik tokoh. Ragam bahasa ini umumnya ditemukan pada karya fiksi, baik novel, manga, film, game, maupun anime.

Penggunaan ragam bahasa yang berhubungan dengan karakteristik tokoh yang cenderung muncul pada karya sastra Jepang ini disebut dengan *yakuwarigo* atau bahasa peran dalam bahasa Indonesia dan *role language* dalam bahasa Inggris. *Yakuwarigo* dapat dikatakan sebagai suatu ragam bahasa yang digunakan untuk menggambarkan atau menonjolkan karakter suatu tokoh dalam karya sastra, baik dari segi usia, jenis kelamin, kedudukan sosial, sifat, dan lain sebagainya (Kinsui:2003). Berkaitan dengan

pengelompokannya, *yakuwarigo* terdiri dari berbagai jenis, yaitu *roujin-go*, *bushi kotoba*, *ojousama kotoba*, *dansei kotoba*, *josei kotoba*, dan lain sebagainya. Tidak terbatas oleh itu, dalam *yakuwarigo* juga terdapat pengelompokan yang disebut *aruyo kotoba*.

Aruyo kotoba ini digunakan untuk menonjolkan karakteristik tokoh yang berasal dari Cina. Menurut Kinsui (2003:178), karakteristik *aruyo kotoba* adalah predikat di akhir kalimat yang dilekati oleh *~aru*, predikat di akhir kalimat yang dilekati oleh *~yoroshi(i)*, dan pelesapan partikel *wo* maupun *ga*.

Berdasarkan ciri khas ragam bahasa *aruyo kotoba* tersebut, terlihat jelas perbedaan *aruyo kotoba* dengan bahasa Jepang standar. Meskipun memiliki perbedaan di antara kedua ragam bahasa, ragam bahasa *aruyo kotoba* memiliki persamaan dalam maksud penuturannya ditilik dari sisi konteks maupun makna

pada ujaran atau wacana. Hal ini berkaitan erat dengan studi linguistik yang di dalamnya termasuk penafsiran makna ujaran dalam suatu konteks tertentu, yaitu pragmatik.

Koizumi (1993:282) menyebutkan bahwa pragmatik bermaksud untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara makna kalimat dengan situasi yang digunakan. Salah satu hal yang dikaji dalam pragmatik adalah tindak tutur (speech act). Tindak tutur sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Koizumi (1995:149) mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Menurut Felianti (2014) terdapat empat fungsi dari tindak tutur ekspresif dalam drama *Saikou no Jinsei no Owarikata*, yaitu terima kasih, meminta maaf, simpati, dan menyalahkan berdasarkan dari peristiwa tuturan yang terjadi. Selain itu, terdapat dua tingkat kesopanan pada tindak tutur ekspresif yaitu tingkat kesopanan sopan yang ditandai dengan *maji sankyuu, ~jan, shikkari shite yo, gomen, taihen dana, nanika attara chikara ni naritai, doumo arigatou, gomennasai, mada desu*, dan tingkat kesopanan sangat sopan yang ditandai dengan *suimasen deshita, arigatou gozaimashita, moushiwake arimasen deshita*.

Sedangkan Mahdalena (2015) mengkaji tindak tutur dalam drama *Crows Zero* dengan kajian pragmatis, ditemukan dua belas kata umpatan yang merupakan tindak tutur lokusi, empat di antaranya menyatakan emosi kekesalan, tiga menyatakan kemarahan, dua menyatakan keterkejutan, dan tiga buah hinaan. Selain itu, disebutkan juga tindak tutur umpatan fungsi ekspresi dari emosi yang menyatakan kekesalan dan kemarahan penuturnya. Jenis umpatan yang teridentifikasi sebelas data tergolong ke dalam jenis *Abusive Swear Word*,

sementara satu data tergolong ke dalam jenis *Auxiliary Swear Word*.

Penelitian selanjutnya sebagai referensi dalam penelitian ini yaitu artikel berjudul “The Speech Act of Complaining in Japanese Anime” karya Laras Wibawati Citra, Idah Hamidah, dan Dian Bayu Firmansyah. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa tokoh anak-anak dalam film *Stand by Me Doraemon* menggunakan empat strategi. Strategi tersebut adalah keluhan dengan isyarat, keluhan dengan menyatakan kekesalan atau ketidaksetujuan, keluhan dengan menyatakan tuduhan, dan keluhan dengan cara menyalahkan. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa strategi tokoh anak-anak dalam film ini lebih banyak menggunakan strategi keluhan dengan menyatakan kekesalan atau konsekuensi buruk. Sementara itu, tokoh anak-anak yang berbicara mengenai atau kepada orang tua lebih banyak menggunakan strategi keluhan implisit, sedangkan yang digunakan kepada teman sebayanya adalah strategi menyatakan kekesalan atau konsekuensi buruk.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, penelitian mengenai tindak tutur dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan, namun sejauh ini penulis tidak menemukan penelitian berkaitan dengan tindak tutur dalam *aruyo kotoba*. Hal ini dikarenakan penelitian yang berkaitan dengan *yakuwarigo* sendiri masih sangat terbatas.

Penelitian tentang *yakuwarigo* akan bermanfaat terutama bagi pendidikan maupun pembelajaran bahasa Jepang, terutama saat ini budaya populer Jepang yang banyak menggunakan *yakuwarigo* sangat diminati oleh pembelajar bahasa Jepang di Indonesia maupun di negara lainnya. Salah satu media budaya populer manga yang sangat kental dengan *yakuwarigo* adalah manga *Ranma 1/2*.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada *aruyo kotoba* mendeskripsikan maksud tuturan tindak

tutur ilokusi pada *aruyo kotoba* dalam manga Ranma 1/2.

2. Metode

metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Djajasudarma (2010:17) metode deskriptif adalah gambaran ciri-ciri data secara akurat dimana data yang dikumpulkan berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, dan lain sebagainya yang digambarkan sesuai hakikatnya, kemudian disusun dalam tulisan ilmiah.

Data dikumpulkan dengan mengikuti teknik simak dan catat (Mahsun, 2012:92-93). Pertama, penulis membaca keseluruhan manga Ranma 1/2 dengan seksama dan berulang-ulang demi memahami dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh di dalam manga tersebut. Kemudian, penulis juga menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik catat. Dalam teknik ini, penulis mencatat hasil temuan yang didapatkan setelah membaca sumber data, yaitu dialog antar tokoh dalam manga Ranma 1/2.

Miles dan Huberman (1984, dalam Sugiyono, 2013:249) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” yang artinya adalah bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Dalam hal ini, teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik informal, yaitu penyajian data dengan kata-kata biasa yang mudah dipahami pembaca. Wujud dari penyajian data itu sendiri adalah penjelasan mengenai tindak tutur ilokusi pada *aruyo kotoba* dalam manga Ranma 1/2.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tindak Tutur Ilokusi Pada *Aruyo Kotoba Berakhiran ~aru*

Karakteristik *aruyo kotoba* yang paling menonjol dapat dilihat dari akhirnya.

Salah satunya adalah kalimat berakhiran ~aru.

3.1.1 Tindak Tutur Asertif

Berdasarkan jenisnya, ditemukan tindak tutur asertif pada *aruyo kotoba* dalam manga Ranma 1/2 yang memiliki masing-masing fungsi, yaitu memberitahukan dan menegaskan.

Berikut adalah salah satu tindak tutur asertif:

(1)

- 1.1 はっぼさい : コロンちゃんか?!
Happosai : ‘Cologne kah!?’
1.2 コロン : ひさしぶりじゃのう。ハッピー。
Cologne : ‘Lama tak jumpa, ya. Happy.’
1.3 らんま : ハッピーだあ?!
Ranma : ‘Happy!?’
1.3 あかね : コロンて...
Akane : ‘Cologne...?’
1.4 シャンプー : 可嶮はひいばあちゃんの本名あ
る。
Shampoo : ‘Cologne adalah nama asli nenek buyutku.’

(Ranma 1/2 jilid 10:19)

Pada percakapan di atas, terjadi dialog di antara Happosai (L400), Cologne (P300), Ranma (L16), Akane (P16), dan Shampoo (P16) di sebuah restoran di Jepang. Kelimanya mempunyai hubungan yang dekat sehingga ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa informal. Dalam situasi di atas, Shampoo, Akane, dan Ranma sedang memperkenalkan kakek Ranma, Happosai, dan nenek Shampoo, Cologne, kepada satu sama lain dengan maksud agar keduanya berkencan.

Percakapan tersebut terjadi setelah Cologne dan Happosai diperkenalkan ke satu sama lain. Namun, ternyata keduanya telah saling mengenal, dilihat dari bagaimana Happosai menyebutkan nama asli Cologne dan Cologne yang menyebutkan panggilan masa muda Happosai 「ハッピー」 (1.2). Ranma dan Akane pun dibuat kebingungan, terutama karena keduanya tidak mengetahui nama

asli Cologne, sehingga Shampoo pun menjelaskan bahwa Cologne adalah nama asli neneknya.

Tuturan dengan akhiran *~aru* (1.4) di atas sejalan dengan pendapat Kinsui (20013:178), dimana salah satu karakteristik *aruyo kotoba* adalah pelekatan *~aru* di akhir kalimat dengan makna pernyataan.

Tuturan di atas menunjukkan penutur (Shampoo) memberikan informasi atau memberitahu lawan tutur (Akane dan Ranma) bahwa nama asli neneknya adalah Cologne. Dengan demikian, kalimat berakhiran *~aru* pada data di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif atau *dangenteiki* dengan fungsi memberitahukan.

Tuturan 可嶺はひいばあちゃんの 本名ある (1.4) yang dibaca “*Koron wa hii baachan no honmyou aru*” memiliki makna pernyataan, sehingga dapat dipadankan ke dalam bentuk *hyoujungo*, yaitu 「可嶺はひいばあちゃんの 本名だ」 “*Koron wa hii baachan no honmyou da*.” Dalam situasi ini, karakter Shampoo sedang berbicara dengan seseorang yang akrab dengannya, sehingga bentuk *~desu* berubah menjadi bentuk biasa atau *futsuukei*, yaitu *~da*.

3.1.2 Tindak Tutur Ekspresif

Dalam manga Ranma 1/2, salah satu tindak tutur ilokusi yang ditemukan adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif berakhiran dalam manga Ranma 1/2 yang ditemukan memiliki berbagai fungsi, yaitu mengejek, mengeluh, marah, memuji, dan menyindir.

(2)

- | | | |
|-----|---------|------------------------------------|
| 2.1 | らんま | :なに考えてんだ、おまえはっ。 |
| | Ranma | : ‘Apa, sih, yang kamu pikirkan!?’ |
| 2.2 | あかね | :なによっ、シャンプーに味方してっ。 |
| | Akane | : ‘Kenapa kamu memihak Shampoo?’ |
| 2.3 | シャンプー | :あかねは捨てられたある〜!! |
| | Shampoo | : ‘Akane sudah dibuang!!’ |
- (Ranma 1/2 jilid 7:55)

Pada percakapan di atas, terjadi dialog di antara Ranma (L16), Akane (P16), dan Shampoo (P16) di kediaman Kuno. Ketiganya mempunyai hubungan pertemanan yang dekat sehingga ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa informal. Dalam situasi di atas, ketiganya sedang mengikuti kompetisi mengantarkan makanan ke kediaman Kuno seperti data sebelumnya. Namun, Akane telah didiskualifikasi karena lauk dari makanannya sudah dihilangkan oleh Shampoo.

Percakapan (2) di atas terjadi karena Akane merasa marah atas tindakan Shampoo yang membuatnya didiskualifikasi, sehingga ia pun berusaha menyabotase Shampoo dengan menyiramkan air dingin ke arahnya. Hal ini dikarenakan Shampoo memiliki kutukan yang menyebabkannya akan berubah menjadi kucing ketika terkena air dingin. Namun, usaha sabotase Akane digagalkan oleh Ranma karena ia melindungi Shampoo dengan tubuhnya, membuatnya menjadi orang yang tersiram air dingin alih-alih Akane, dan menegur Akane (2.1). Karenanya, Akane semakin marah dan mempertanyakan kenapa Ranma berpihak kepada Shampoo (2.2). Sementara Shampoo mengejek Akane telah dibuang sebagai ejekan karena Ranma tidak berpihak kepada Akane.

Tuturan berakhiran *~aru* (2.2) di atas menunjukkan tindak tutur ekspresif atau *hyoushutsuteki* yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau kondisi psikologis penuturnya, salah satunya adalah mengejek.

Tuturan 「あかねは捨てられたある〜!!」 yang dibaca “*Akane wa suterareta aru~!!*” dapat dipadankan ke dalam bentuk *hyoujungo*, yaitu 「あかねは捨てられた〜!!」 “*Akane wa suterareta~!!*”. Kata “*suterareru*” merupakan verba yang artinya “dibuang” dalam bahasa Indonesia dan berkonotasi negatif dalam situasi ini, sehingga menjadi salah satu unsur lingual

yang menunjukkan bahwa data ini termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengejek. Namun, karena keakraban penutur dengan lawan tutur, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa informal dan menggunakan bentuk biasa atau *futsuukei*, sehingga kalimat tersebut menjadi 「あかねは捨てられた〜!!」 “*Akane wa suterareta~!!*” bila disetarakan ke *hyoujungo*.

3.1.3 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif yang ditemukan dalam manga *Ranma 1/2* memiliki berbagai fungsi, yaitu berjanji dan mengancam.

(3)

- 3.1 らんま : なんだよもう、楽しいデートにしよー
と思っただのに。
Ranma : ‘Kenapa begini? Padahal, kupikir bisa jadi
kencan yang menyenangkan.’
- 3.2 シャンプー : らんま。
Shampoo : ‘Ranma.’
- 3.3 らんま : いーんだ、どせおれは信用されてね
ーんだ。
Ranma : ‘Sudahlah. Toh, aku tidak dipercaya.’
- 3.4 シャンプー : 即席男溺泉 (ナンニーチュアン) はこ
の中ね、デートが終わったら渡すある。
Shampoo : ‘Mata air laki-laki instan ada di dalam sini.
Akan kuberikan setelah kencan selesai.’

(*Ranma 1/2* jilid 8:26-27)

Pada dialog (3) di atas, terjadi percakapan di antara Shampoo dan Ranma di suatu taman. Keduanya memiliki hubungan yang dekat, sehingga keduanya menggunakan ragam bahasa informal. Situasi pada percakapan ini terjadi di tengah-tengah kencan antara Ranma dan Shampoo. Sebelum mereka berkencan, Shampoo berjanji untuk memberikan mata air laki-laki instan kepada Ranma. Shampoo menjanjikan hal tersebut agar Ranma berkencan dengannya karena ia menyukai Ranma. Namun, satu-satunya alasan Ranma menyetujui ajakan kencan bersama Shampoo adalah karena ia bisa mendapatkan mata air laki-laki instan, yang mana memiliki khasiat dapat menyembuhkannya dari kutukan berubah menjadi wanita setiap kali terkena air dingin.

Pada tuturan 「即席男溺泉 (ナンニーチュアン) はこの中ね、デートが終わったら渡すある」 (3.4), dapat dilihat penggunaan *aru* yang melekat pada predikat di akhir kalimat yang diutarakan oleh Shampoo. Hal ini sejalan dengan pendapat Kinsui (2003:178) dimana salah satu karakteristik penggunaan *aruyo kotoba* adalah adanya *aru*, *aru yo*, *aru ka*, dan terkadang *aru na* yang melekat pada predikat di akhir kalimat.

Tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur komisif atau *genmeiteki* yang menyatakan perilaku penutur di masa depan, seperti berjanji, menawarkan sesuatu, memperingatkan, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari tuturan Shampoo yang menyatakan perilakunya menyerahkan mata air laki-laki instan di masa depan, yaitu setelah kencan Shampoo dan Ranma berakhir, sehingga tindak tutur komisif dalam tuturan tersebut memiliki fungsi memberikan janji. Tuturan komisif dengan fungsi memberikan janji ini dapat dilihat dari penanda lingual *~tara* pada kalimat “*deeto ga owattara*” (3.4) yang menunjukkan waktu setelah.

Tuturan (3.4) 「即席男溺泉 (ナンニーチュアン) はこの中ね、デートが終わったら渡すある」 “*sokuseki nanniichuan wa kono naka ne, deeto ga owattara watasu aru*” dapat dipadankan ke dalam bentuk *hyoujungo*, 「即席男溺泉 (ナンニーチュアン) はこの中ね、デートが終わったら渡す」 “*sokuseki nanniichuan wa kono naka ne, deeto ga owattara watasu.*” Hal ini memperkuat pendapat Kinsui (2003:178) dimana makna dari akhiran *~aru* merupakan pernyataan. Jika dipadankan dalam *hyoujungo* atau bahasa Jepang standar, akhiran *~aru* yang didahului oleh kata kerja dalam bentuk biasa atau *futsuu-kei* sepadan dengan kata kerja berakhiran *~masu*. Dalam situasi ini, karakter Shampoo sedang berbicara dengan seseorang yang akrab dengannya, sehingga kata kerja *watasu* yang dilekati *~aru* sepadan dengan bentuk biasa atau *futsuu-*

kei dari kata kerja “*watashimasu*”, yaitu *watasu*.

3.1.4 Tindak Tutur Direktif

Dalam manga Ranma 1/2, salah satu tindak tutur ilokusi yang ditemukan adalah tindak tutur direktif. Data yang ditemukan terkait dengan tindak tutur direktif berakhiran *~aru* berjumlah 1 data, yaitu tindak tutur direktif perintah.

(4)

- | | | |
|-----|---------|---|
| 4.1 | シャンプー | : 離れるある! |
| | Shampoo | : ‘Lepaskan!’ |
| 4.2 | らんま | : ふっ。もう誰もおれたちの愛を引き裂けないぜ。 |
| | Ranma | : ‘Huh. Tak seorang pun yang mampu menghancurkan cinta kita.’ |

(Ranma 1/2 jilid 10:30)

Pada percakapan di atas, terjadi dialog di antara Shampoo (P16) dan Ranma (L16) di pantai. Keduanya mempunyai hubungan pertemanan yang dekat sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa informal. Dialog di atas terjadi setelah Ranma tidak sengaja menelan obat cinta yang membuatnya jatuh cinta pada Cologne (P300), nenek Shampoo.

Pada percakapan di atas, Ranma menyatakan cintanya pada Cologne sembari memeluk Cologne tanpa melepaskannya. Ia berniat untuk kabur membawa Cologne, sementara Shampoo dan teman-temannya berusaha memisahkan Ranma dan Cologne. Karenanya, Shampoo pun berteriak kepada Ranma untuk melepaskan neneknya (4.1).

Tuturan *aru* pada data di atas menunjukkan penutur (Shampoo) menginginkan lawan tutur (Ranma) melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur, yaitu melepaskan Cologne (4.1). Artinya, tuturan ini merupakan tindak tutur direktif atau *shijiteki* yang berfungsi untuk mempengaruhi mitra tutur atau pendengar untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang telah dituturkan oleh si penutur atau pembicara. Tuturan ini merupakan satu-satunya data yang ditemukan dari akhiran *~aru* yang bermakna perintah dalam manga Ranma 1/2.

Tuturan 「離れるある！」 (4.1) “*hanareru aru!*” dapat dipadankan ke dalam bentuk *hyoujungo*, yaitu 「離れて！」 “*hanarete!*” Pada umumnya, bentuk akhiran *~aru* sepadan dengan akhiran *~desu* atau bentuk *~masu*. Namun, berdasarkan konteksnya, karena kalimat tersebut dituturkan sebagai perintah, padanan *hyoujungo* yang paling tepat untuk kalimat tersebut adalah dengan bentuk *~te*. Bentuk *~te* ini juga merupakan penanda lingual tindak tutur direktif dalam ragam informal.

3.2 Tindak Tutur Ilokusi Pada Aruyo Kotoba Berakhiran *~yoroshi*

Dalam manga Ranma 1/2, salah satu tindak tutur ilokusi yang ditemukan adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur ekspresif pada *aruyo kotoba* dalam manga Ranma 1/2 yang ditemukan memiliki berbagai fungsi, yaitu perintah dan permintaan.

3.2.1 Tindak Tutur Direktif

(5)

- | | | |
|-----|---------|--------------------------|
| 5.1 | らんま | : ちょっと待て。 |
| | Ranma | : ‘Tunggu dulu.’ |
| 5.2 | シャンプー | : 責任とるよろし。 |
| | Shampoo | : ‘Bertanggungjawablah.’ |
| 5.3 | らんま | : どこがおれのせいなんだ!? |
| | Ranma | : ‘Apa salahku!?!’ |

(Ranma 1/2 jilid 5:96-97)

Pada dialog (5) di atas terjadi setelah Ranma dikagetkan oleh fakta bahwa Shampoo dapat berubah menjadi kucing. Shampoo bercerita bahwa ia juga terkena kutukan karena terjatuh di mata air terkutuk. Namun, alih-alih berubah menjadi lawan jenis, Shampoo terkena kutukan yang membuatnya berubah menjadi kucing setiap kali terkena air. Karena adanya kemiripan dari kedua peristiwa yang mereka alami, Shampoo ingin Ranma bertanggung jawab atas apa yang terjadi kepadanya. Namun, Ranma merasa hal itu bukanlah kesalahannya dan tidak ada hubungan dengan dirinya.

Sejalan dengan pendapat Kinsui (2003:178), yang menyatakan bahwa satu ciri khas penggunaan *aruyo kotoba* adalah melekatnya *yoroshi(i)* di akhir kalimat.

Tuturan *yoroshi* pada contoh di atas (5.3) menunjukkan penutur (Shampoo) menginginkan lawan tutur (Ranma) melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur, yaitu bertanggungjawab. Artinya, tuturan ini merupakan tindak tutur direktif atau *shijiteki* yang berfungsi untuk mempengaruhi mitra tutur atau pendengar untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang telah dituturkan oleh penutur atau pembicara. Tuturan ini berfungsi sebagai permohonan Shampoo kepada Ranma. Hal ini sesuai dengan fungsi akhiran *yoroshi*, yaitu sebagai perintah atau permohonan (Kinsui, 2003:178).

Tuturan 「責任とるよろし」 (5. 3) “*sekinin toru yoroshi*” dapat dipadankan ke dalam bentuk bahasa Jepang standar atau *hyoujungo*, yaitu 「責任とってよ」

“*sekinin totte yo.*” Hal ini sejalan dengan pendapat Kinsui (2003:178) dimana makna dari penggunaan *~yoroshi* merupakan perintah atau permohonan. Jika dipadankan dalam *hyoujungo*, akhiran *~yoroshi* sepadan dengan akhiran *~te kudasai*. Namun dalam situasi ini, karakter Shampoo merupakan karakter perempuan yang sedang melakukan permintaan atau permohonan terhadap Ranma yang akrab dengannya, sehingga *~yoroshi* sepadan dengan bentuk informal dari *~te kudasai*, yaitu bentuk *~te* dengan penambahan akhiran *-yo* untuk memperhalus permintaan tuturan direktif.

4. Simpulan

Tuturan *aruyo kotoba* yang dianalisis pada penelitian ini sejumlah 27 data yang terdapat dalam manga Ranma ½. 14 data merupakan tuturan dengan penanda *~aru*. Sementara 13 data lainnya merupakan tuturan dengan penanda *~yoroshi*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penanda *~aru* dalam *aruyo kotoba* dapat

menyertai tindak tutur asertif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan hanya satu data saja tindak tutur direktif dalam makna perintah. Sedangkan penanda *~yoroshi* dalam *aruyo kotoba* hanya dapat menyertai tindak tutur direktif.

Pada penelitian ini penulis membatasi data hanya pada manga Ranma 1/2 dan hanya berfokus pada tindak tutur Ilokusi. Sehingga terkait *aruyo kotoba* masih memungkinkan dilakukan penelitian lebih jauh dengan menggunakan sumber data lain.

Referensi

- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fujibayashi. (2001). *Hatsuwakoui no Goyouronteki Kenkyuu*. <https://www2.dokkyo.ac.jp/~esemi008/papers/fujibayashi.pdf>
- Kinsui, Satoshi. (2003). *バーチャル日本語の謎 (Bachaaru Nihongo no Nazo)*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Kinsui, Satoshi. (2014). *Yakuwarigo (shojiten)*. Tokyo: Kenkyusha.
- Kinsui, Satoshi dan Yamakido, Hiroko. (2015). Role Language and Character Language. *Acta Linguistica Asiatica*, 5(2), 29-41.
- Kinsui, Satoshi. (2017). *Virtual Language: Enigmas of Role Language*. Osaka: Osaka University Press.
- Koizumi, Tamotsu. (1993). *Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Daishuukan.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Saifudin, Akhmad. (2018). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 108-117.

<https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.23>
23

- Sano, Kiyochi. (1977). *Kokugo Gaku Kenkyuu Jiten*. Tokyo: Meiji Shoin.
- Soekiman, Djoko. (2014). *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sudjianto. (2012). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam, dkk. (2008). *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Sastra.
- Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press